



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 2985-2994

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Modal Sosial Masyarakat Lokal dalam Memperkuat Ketahanan Sosial Pasca Transformasi Digital

Ahmad Yain¹, Sugito², Burhanuddin Nasution³, Masrul Efendi Umar Harahap⁴, Ismail Nasution⁵

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli Padangsidimpuan. ²Institut Agama Islam Rokan. ^{3,4}UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. ⁵Intitut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan.

¹ahmadvain28@gmail.com, ²sugie.hf@gmail.com, ³burhan_nasution@yahoo.com, ⁴masrulefendi@uinsyahada.ac.id, ⁵ismailnasution@iaidu_asahan.ac.id

Abstract

Transformasi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat, termasuk pada masyarakat lokal di tingkat desa dan komunitas. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya memberikan kemudahan dalam akses informasi, layanan publik, dan interaksi virtual, tetapi juga memunculkan berbagai tantangan sosial, seperti berkurangnya intensitas interaksi sosial secara langsung, melemahnya solidaritas sosial, pergeseran nilai-nilai kebersamaan, serta meningkatnya potensi konflik sosial akibat kesenjangan literasi digital. Dalam kondisi tersebut, modal sosial menjadi elemen strategis dalam menjaga stabilitas dan ketahanan sosial masyarakat lokal di era pasca transformasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial masyarakat lokal dalam memperkuat ketahanan sosial setelah terjadinya transformasi digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada masyarakat lokal, yang dipilih secara purposif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan warga, observasi partisipatif terhadap aktivitas sosial, serta studi dokumentasi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang tercermin melalui tingkat kepercayaan antarwarga, keberadaan norma sosial yang disepakati bersama, serta kekuatan jaringan sosial formal dan informal berperan penting dalam menjaga kohesi sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan memperkuat kemampuan kolektif masyarakat dalam menghadapi dampak sosial dari transformasi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan modal sosial merupakan strategi utama dan berkelanjutan dalam membangun ketahanan sosial masyarakat lokal di tengah arus digitalisasi yang semakin kompleks.

Keywords: Modal Sosial, Masyarakat Lokal, Ketahanan Sosial, Transformasi Digital.

1. Latar Belakang

Transformasi digital telah menjadi fenomena global yang membawa perubahan mendasar dalam struktur sosial masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya memengaruhi cara manusia mengakses informasi, tetapi juga mengubah pola interaksi sosial, relasi antarindividu, serta mekanisme kerja sama dalam komunitas. (Nur et al., 2024) Digitalisasi kehidupan sosial berlangsung secara cepat dan meluas, termasuk pada masyarakat lokal yang sebelumnya lebih mengandalkan interaksi tatap muka dan hubungan sosial berbasis tradisi. (Setiadarma et al., 2024)

Bagi masyarakat lokal, transformasi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi digital membuka akses yang lebih luas terhadap informasi, mempercepat komunikasi antarwarga, serta mempermudah koordinasi kegiatan sosial dan ekonomi. (Sukmana et al., 2025) Kehadiran media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital memungkinkan masyarakat lokal untuk membangun jejaring yang lebih luas dan dinamis. Namun, di sisi lain, transformasi digital juga berpotensi melemahkan intensitas interaksi langsung, menggeser nilai-nilai kebersamaan, serta meningkatkan kecenderungan individualisme dalam kehidupan sosial. (Hasan et al., 2023)

Perubahan pola interaksi sosial tersebut dapat berdampak pada melemahnya kohesi dan solidaritas sosial masyarakat lokal. Hubungan sosial yang sebelumnya terbangun melalui pertemuan langsung, musyawarah, dan

praktik gotong royong kini semakin dimediasi oleh teknologi digital. (Sari & Diana, 2024) Apabila tidak dikelola secara adaptif, kondisi ini berisiko menurunkan rasa saling percaya, memperbesar jarak sosial, serta memicu konflik sosial berbasis informasi digital. Oleh karena itu, masyarakat lokal dituntut untuk memiliki kemampuan bertahan dan beradaptasi terhadap dinamika sosial pasca transformasi digital. (Salsabila & Anshori, 2025)

Ketahanan sosial menjadi konsep penting dalam memahami kemampuan masyarakat untuk menghadapi perubahan tersebut. Ketahanan sosial merujuk pada kapasitas suatu komunitas untuk mempertahankan stabilitas sosial, mengelola perbedaan, serta beradaptasi secara kolektif terhadap berbagai tekanan dan perubahan. (Fathimah et al., 2025) Dalam konteks pasca transformasi digital, ketahanan sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghadapi krisis, tetapi juga dengan keberlanjutan nilai-nilai sosial yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat. (Nafisa, n.d.)

Ketahanan sosial masyarakat lokal sangat ditentukan oleh kekuatan internal yang dimiliki komunitas tersebut. Salah satu faktor kunci yang berperan dalam memperkuat ketahanan sosial adalah modal sosial. (Noveliani et al., 2025) Modal sosial mencakup kepercayaan antarindividu, norma sosial yang mengatur perilaku kolektif, serta jaringan sosial yang memungkinkan terjadinya kerja sama dan partisipasi masyarakat. Modal sosial berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga kohesi dan stabilitas komunitas di tengah perubahan sosial yang cepat. (Nasrudin et al., 2025)

Dalam masyarakat lokal, modal sosial biasanya tumbuh dari hubungan sosial yang intens, nilai-nilai budaya, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial merupakan bentuk konkret dari modal sosial yang telah lama menjadi kekuatan masyarakat lokal. (Yanti, 2023) Modal sosial tersebut memungkinkan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan secara kolektif dan menjaga keharmonisan sosial, bahkan dalam situasi perubahan yang menantang. (Husna et al., 2024)

Seiring dengan transformasi digital, modal sosial tidak serta-merta mengalami kemunduran, tetapi mengalami proses adaptasi dan transformasi. Jaringan sosial masyarakat tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan meluas ke ruang digital melalui media sosial dan platform daring. (Mesra et al., 2025) Norma sosial juga mengalami penyesuaian dengan munculnya etika komunikasi digital, sementara kepercayaan sosial diuji oleh derasnya arus informasi yang tidak selalu akurat. Kondisi ini menuntut masyarakat untuk mengelola modal sosial secara bijak agar tetap berfungsi sebagai penopang ketahanan sosial. (Aksenta et al., 2023)

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji modal sosial dan transformasi digital secara terpisah. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan modal sosial masyarakat lokal sebagai mekanisme utama dalam memperkuat ketahanan sosial pasca transformasi digital masih relatif terbatas. (Rantona et al., 2024) Sebagian penelitian lebih menekankan aspek teknologi atau dampak ekonomi digital, sementara dimensi sosial dan kultural masyarakat lokal belum banyak dieksplorasi secara mendalam. (Haris et al., 2024)

Kesenjangan kajian tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman masyarakat lokal. (Fauzan et al., 2025) Pendekatan kualitatif menjadi penting untuk menggali secara mendalam bagaimana masyarakat memaknai, memanfaatkan, dan mengadaptasi modal sosialnya dalam menghadapi perubahan sosial akibat digitalisasi. Dengan memahami dinamika ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peran modal sosial dalam memperkuat ketahanan sosial di era digital. (Susanto et al., 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial masyarakat lokal dalam memperkuat ketahanan sosial pasca transformasi digital. (Oktareza et al., 2024) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian modal sosial dan ketahanan sosial dalam masyarakat digital, serta kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan pembangunan sosial berbasis komunitas yang berkelanjutan. (Susilo et al., 2025)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk mengkaji secara mendalam peran modal sosial masyarakat lokal dalam memperkuat ketahanan sosial pasca transformasi digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman konsep, makna, serta pola relasi sosial yang berkembang dalam berbagai kajian ilmiah mengenai modal sosial, ketahanan

sosial, dan transformasi digital, bukan pada pengukuran data numerik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan penelaahan kritis terhadap kerangka teoretis dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah yang kredibel dan relevan, meliputi jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang membahas modal sosial, ketahanan sosial, dan masyarakat digital, buku referensi dalam bidang sosiologi, pembangunan masyarakat, dan ilmu sosial, serta dokumen kebijakan dan laporan penelitian yang berkaitan dengan transformasi digital dan dinamika sosial masyarakat lokal. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan keterkinian publikasi, relevansi substansi, serta otoritas penulis dan penerbit guna menjamin validitas akademik data yang digunakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan kata kunci yang relevan, seperti modal sosial, masyarakat lokal, ketahanan sosial, dan transformasi digital. Setiap sumber yang terpilih kemudian ditelaah secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep, definisi, pendekatan, serta temuan utama yang berkaitan dengan peran modal sosial dalam konteks perubahan sosial akibat digitalisasi. Proses ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan pemikiran dan hasil penelitian dalam bidang kajian yang diteliti.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten (content analysis). Literatur yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, seperti konsep modal sosial, dimensi-dimensi modal sosial, ketahanan sosial masyarakat lokal, serta dinamika transformasi digital. Selanjutnya, setiap tema dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi keterkaitan, persamaan, dan perbedaan pandangan para ahli, serta untuk merumuskan sintesis konseptual yang utuh.

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki kesamaan topik namun berasal dari latar belakang teoretis dan konteks penelitian yang berbeda. Selain itu, proses analisis dilakukan secara berulang dan mendalam guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan substansi literatur yang dianalisis.

Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis konten, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai peran modal sosial masyarakat lokal dalam memperkuat ketahanan sosial pasca transformasi digital. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosial di era digital serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dan perumusan kebijakan pembangunan sosial berbasis komunitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Modal Sosial dalam Konteks Transformasi Digital Masyarakat Lokal

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa modal sosial merupakan elemen kunci yang berperan signifikan dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat lokal pasca transformasi digital. Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat, termasuk cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial. Namun demikian, berbagai literatur menegaskan bahwa transformasi digital tidak secara otomatis melemahkan kohesi sosial masyarakat, melainkan mendorong terjadinya penyesuaian dan transformasi dalam pola hubungan sosial yang semakin kompleks dan dinamis.

Transformasi tersebut tercermin dalam perubahan cara masyarakat membangun dan memelihara kepercayaan, menegakkan norma sosial, serta memperluas jaringan sosial dengan memanfaatkan ruang digital sebagai medium interaksi baru. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital lainnya telah menjadi arena sosial alternatif yang memungkinkan terjadinya interaksi lintas ruang dan waktu. Dalam konteks ini, modal sosial tidak mengalami degradasi, melainkan beradaptasi mengikuti perubahan konteks sosial yang ditandai oleh digitalisasi kehidupan sehari-hari.

Digitalisasi telah menggeser pola interaksi sosial dari yang semula bersifat tatap muka menjadi semakin termediasi oleh teknologi. Pergeseran ini menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya kedekatan emosional, melemahnya solidaritas, serta berkurangnya intensitas interaksi sosial langsung. Namun, literatur juga menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki kapasitas adaptif yang memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam praktik sosial tanpa harus kehilangan identitas kolektif dan nilai-nilai kebersamaan yang telah lama terbangun.

Dalam perspektif modal sosial, transformasi digital justru membuka peluang baru bagi masyarakat lokal untuk memperkuat hubungan sosial melalui mekanisme yang lebih fleksibel dan inklusif. Modal sosial berfungsi sebagai fondasi utama yang memungkinkan masyarakat untuk mengelola perubahan sosial secara konstruktif. Dengan demikian, ketahanan sosial masyarakat lokal tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan teknologi, tetapi oleh kemampuan komunitas dalam memanfaatkan teknologi tersebut berdasarkan nilai-nilai sosial yang telah mengakar.

Modal Sosial dan Ketahanan Sosial Masyarakat Lokal

Literatur menunjukkan bahwa masyarakat lokal dengan modal sosial yang kuat cenderung memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menjaga ketahanan sosial di tengah arus transformasi digital. Ketahanan sosial merujuk pada kemampuan masyarakat untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit kembali dari berbagai tekanan sosial, baik yang bersumber dari perubahan teknologi, ekonomi, maupun budaya. Dalam konteks ini, modal sosial menjadi sumber daya sosial yang memungkinkan masyarakat menghadapi perubahan secara kolektif.

Kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk struktur sosial yang kokoh. Kepercayaan sosial memperkuat kohesi dan solidaritas, norma sosial menjaga keteraturan dan stabilitas perilaku, sementara jaringan sosial memperluas kapasitas kolaborasi dan partisipasi masyarakat. Ketiga unsur tersebut membentuk sistem sosial yang resilien, yaitu sistem yang mampu merespons perubahan tanpa mengalami disintegrasi sosial.

Dalam masyarakat lokal, ketahanan sosial sangat bergantung pada kualitas hubungan sosial antaranggota komunitas. Digitalisasi, apabila tidak diimbangi dengan penguatan modal sosial, berpotensi memperlemah ikatan sosial dan meningkatkan fragmentasi masyarakat. Sebaliknya, ketika modal sosial terpelihara dengan baik, transformasi digital justru dapat menjadi sarana untuk memperkuat ketahanan sosial melalui peningkatan akses informasi, koordinasi sosial, dan partisipasi kolektif.

Peran Kepercayaan Sosial dalam Menjaga Ketahanan Sosial

Kepercayaan sosial (social trust) merupakan fondasi utama dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan kehidupan sosial masyarakat lokal. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa kepercayaan antaranggota masyarakat tidak hilang akibat digitalisasi, melainkan mengalami perubahan dalam cara pembentukan dan pemeliharannya. Jika sebelumnya kepercayaan dibangun terutama melalui interaksi tatap muka yang intens dan berkelanjutan, kini proses tersebut juga berlangsung melalui komunikasi digital yang bersifat cepat, berulang, dan melampaui batas geografis.

Transformasi ini menunjukkan bahwa kepercayaan sosial bersifat adaptif dan kontekstual. Kepercayaan tidak semata-mata bergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga pada konsistensi perilaku, keterbukaan informasi, serta intensitas komunikasi yang bermakna. Interaksi digital yang dilakukan secara etis dan berkelanjutan dapat memperkuat rasa saling percaya, terutama ketika didukung oleh nilai-nilai sosial yang telah mapan dalam komunitas.

Kepercayaan sosial tercermin dalam kesediaan masyarakat untuk berbagi informasi, saling membantu, dan berpartisipasi dalam kegiatan kolektif, baik secara langsung maupun melalui platform digital. Tingkat kepercayaan yang tinggi memungkinkan masyarakat tetap menjaga solidaritas sosial meskipun frekuensi interaksi fisik mengalami penurunan. Kondisi ini menegaskan bahwa kualitas relasi sosial lebih menentukan daripada bentuk interaksi itu sendiri.

Dalam konteks transformasi digital, kepercayaan sosial juga berperan penting dalam menghadapi derasnya arus informasi yang beredar di ruang digital. Masyarakat dengan tingkat kepercayaan sosial yang kuat cenderung memiliki mekanisme kolektif dalam menyaring informasi. Kepercayaan terhadap tokoh masyarakat, pemimpin informal, dan individu yang memiliki legitimasi sosial menjadi rujukan utama dalam menilai kebenaran dan kredibilitas informasi digital. Hal ini membantu masyarakat menghindari disinformasi, hoaks, dan provokasi yang berpotensi memicu konflik sosial.

Lebih lanjut, kepercayaan sosial berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap dampak negatif digitalisasi, seperti ujaran kebencian dan polarisasi sosial. Masyarakat dengan tingkat kepercayaan yang tinggi cenderung mengedepankan dialog, klarifikasi, dan musyawarah dalam menyikapi perbedaan pandangan. Pola interaksi ini memperkuat kohesi sosial dan mencegah eskalasi konflik yang dapat mengganggu ketahanan sosial masyarakat lokal.

Adaptasi Norma Sosial dalam Ruang Digital

Norma sosial masyarakat lokal mengalami proses adaptasi yang signifikan seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan cara berkomunikasi dan berinteraksi yang dimediasi oleh teknologi menuntut adanya penyesuaian terhadap nilai-nilai sosial yang selama ini menjadi pedoman perilaku masyarakat. Dalam konteks ini, norma sosial berfungsi sebagai mekanisme pengatur yang menjaga keteraturan dan keharmonisan hubungan sosial di tengah perubahan pola interaksi yang semakin terdigitalisasi.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial tradisional seperti sopan santun, gotong royong, musyawarah, dan tanggung jawab kolektif tetap dipertahankan sebagai landasan utama dalam kehidupan sosial masyarakat lokal. Nilai-nilai tersebut tidak ditinggalkan, melainkan mengalami proses reinterpretasi agar sesuai dengan karakteristik ruang digital yang menuntut kecepatan, keterbukaan, serta kehati-hatian dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan adanya kontinuitas nilai dalam dinamika perubahan sosial.

Dalam praktiknya, masyarakat lokal mengembangkan berbagai kesepakatan informal terkait etika berkomunikasi di ruang digital. Kesepakatan ini mencakup penggunaan bahasa yang santun, penghindaran ujaran kebencian, larangan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, serta kewajiban menghormati perbedaan pendapat. Kesepakatan tersebut menjadi pedoman tidak tertulis yang mengarahkan perilaku individu dalam berinteraksi di ruang digital.

Norma-norma sosial yang berkembang di ruang digital berfungsi sebagai instrumen pengendalian sosial yang efektif. Melalui norma tersebut, masyarakat memiliki mekanisme untuk menegur, mengingatkan, atau mengoreksi perilaku individu yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai kolektif. Fungsi pengendalian ini penting untuk mencegah terjadinya disintegrasi sosial akibat penggunaan teknologi digital yang tidak bertanggung jawab.

Adaptasi norma sosial mencerminkan adanya kapasitas kultural masyarakat lokal dalam menegosiasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan budaya digital. Norma sosial tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual, mengikuti perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas ini memungkinkan norma tetap relevan dan fungsional sebagai pedoman perilaku sosial di tengah perubahan pola komunikasi yang cepat.

Kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan norma sosial juga menunjukkan tingkat kedewasaan sosial dalam menghadapi transformasi digital. Masyarakat tidak serta-merta menerima budaya digital secara utuh, tetapi melakukan proses seleksi dan penyesuaian agar selaras dengan nilai-nilai lokal. Proses ini memperkuat identitas sosial masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang telah mengakar.

Norma sosial berperan penting dalam mencegah konflik sosial yang dipicu oleh komunikasi digital, seperti kesalahpahaman, provokasi, dan polarisasi pandangan. Dengan adanya kesadaran kolektif terhadap norma yang disepakati, masyarakat cenderung lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat dan informasi di ruang digital. Sikap kehati-hatian ini membantu menjaga suasana komunikasi yang kondusif.

Selain itu, norma sosial mendorong terciptanya ruang komunikasi digital yang lebih etis dan inklusif. Individu didorong untuk menghargai perbedaan, membuka ruang dialog, dan mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Pola komunikasi ini memperkuat kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik yang dapat mengganggu stabilitas komunitas.

Dalam jangka panjang, keberhasilan adaptasi norma sosial di ruang digital berkontribusi terhadap penguatan ketahanan sosial masyarakat lokal. Norma yang adaptif memungkinkan masyarakat untuk tetap menjaga keteraturan sosial tanpa menghambat inovasi dan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi digital. Keseimbangan ini menjadi kunci dalam menghadapi dinamika sosial di era digital.

Dengan demikian, adaptasi norma sosial dalam ruang digital merupakan proses penting yang mendukung keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat lokal. Norma sosial yang dinamis, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai lokal tidak hanya menjaga keharmonisan hubungan sosial, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi tantangan transformasi digital yang semakin kompleks.

Jaringan Sosial Digital sebagai Penguat Kohesi Komunitas

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa jaringan sosial masyarakat lokal mengalami perluasan yang signifikan seiring dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai forum daring telah menciptakan ruang sosial baru yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi secara lebih intens, cepat, dan berkelanjutan. Interaksi tersebut tidak lagi dibatasi oleh jarak geografis maupun waktu, sehingga memperluas jangkauan relasi sosial di tingkat komunitas.

Perluasan jaringan sosial digital ini memperkuat kapasitas masyarakat lokal dalam membangun relasi sosial yang lebih luas dan inklusif. Masyarakat tidak hanya berinteraksi dengan individu yang berada dalam lingkup terdekat, tetapi juga dengan anggota komunitas yang sebelumnya sulit dijangkau. Kondisi ini memperbesar peluang terjadinya pertukaran informasi, pengalaman, dan sumber daya sosial yang bermanfaat bagi penguatan kehidupan komunitas.

Jaringan sosial digital berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi secara cepat dan merata kepada seluruh anggota masyarakat. Informasi terkait kegiatan sosial, kebijakan lokal, maupun isu-isu kemasyarakatan dapat disebarluaskan secara efisien melalui platform digital. Efektivitas komunikasi ini berkontribusi pada meningkatnya keterlibatan dan kesadaran masyarakat terhadap dinamika sosial di lingkungannya. Selain sebagai media informasi, jaringan sosial digital juga berperan penting dalam mengoordinasikan berbagai kegiatan sosial masyarakat. Melalui grup pesan instan dan media sosial, masyarakat dapat dengan mudah mengorganisasi kegiatan gotong royong, kerja bakti, musyawarah, maupun aksi solidaritas sosial. Kemudahan koordinasi ini mempercepat proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan kolektif.

Dalam situasi darurat, seperti bencana alam atau kondisi krisis sosial, jaringan sosial digital menjadi sarana strategis dalam memperkuat respons kolektif masyarakat. Informasi terkait kebutuhan darurat, bantuan, dan langkah-langkah penanganan dapat disampaikan dengan cepat dan akurat. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial digital berkontribusi langsung terhadap peningkatan kapasitas adaptif dan ketahanan komunitas.

Literatur menegaskan bahwa jaringan sosial yang luas dan aktif meningkatkan kemampuan masyarakat dalam merespons perubahan dan tantangan sosial. Akses terhadap informasi yang beragam memungkinkan masyarakat untuk memahami situasi secara lebih komprehensif dan mengambil keputusan yang lebih tepat. Dalam konteks ini, jaringan sosial digital berfungsi sebagai medium pembelajaran sosial yang mendukung peningkatan kapasitas masyarakat.

Pertukaran informasi dan sumber daya melalui jaringan digital memperkuat kemampuan adaptasi masyarakat terhadap dinamika sosial yang terus berubah. Masyarakat dapat saling berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam menghadapi berbagai persoalan sosial. Proses ini memperkuat solidaritas dan rasa saling

ketergantungan yang menjadi fondasi kohesi komunitas.

Jaringan sosial digital juga membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi berbagai kelompok masyarakat, termasuk kelompok yang sebelumnya kurang terlibat dalam aktivitas sosial. Perempuan, pemuda, dan kelompok marginal dapat lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan pengambilan keputusan melalui ruang digital. Inklusivitas ini memperkuat kohesi sosial dan memperkaya dinamika kehidupan komunitas.

Meskipun demikian, keberfungsian jaringan sosial digital sangat bergantung pada kualitas interaksi yang terbangun di dalamnya. Interaksi yang dilandasi oleh kepercayaan, norma sosial, dan etika komunikasi yang baik akan memperkuat kohesi komunitas. Sebaliknya, interaksi yang bersifat eksklusif atau konflikual berpotensi melemahkan hubungan sosial.

Dalam konteks masyarakat lokal, jaringan sosial digital tidak menggantikan sepenuhnya hubungan sosial tradisional yang telah lama terbangun. Hubungan tatap muka, pertemuan komunitas, dan interaksi langsung tetap memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional dan kepercayaan sosial. Oleh karena itu, jaringan digital lebih tepat dipahami sebagai pelengkap dari jaringan sosial tradisional.

Integrasi antara jaringan sosial tradisional dan digital menjadi kekuatan utama dalam membangun kohesi komunitas yang berkelanjutan. Jaringan tradisional menyediakan fondasi nilai dan kepercayaan, sementara jaringan digital memperluas jangkauan dan intensitas interaksi sosial. Sinergi antara keduanya memperkuat struktur sosial masyarakat lokal.

Literatur juga menunjukkan bahwa jaringan sosial digital dapat berfungsi sebagai ruang konsolidasi identitas komunitas. Melalui ruang digital, masyarakat dapat mengekspresikan nilai, budaya, dan identitas lokal secara kolektif. Proses ini memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap komunitas, yang merupakan elemen penting dalam kohesi sosial.

Namun demikian, pemanfaatan jaringan sosial digital juga memerlukan kesadaran kolektif agar tidak menimbulkan fragmentasi sosial. Perbedaan pandangan dan kepentingan yang muncul di ruang digital perlu dikelola melalui komunikasi yang terbuka dan dialogis. Di sinilah peran norma sosial dan kepemimpinan komunitas menjadi sangat penting.

Dengan pengelolaan yang tepat, jaringan sosial digital dapat berfungsi sebagai infrastruktur sosial yang mendukung ketahanan masyarakat lokal. Infrastruktur ini memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan sosial secara lebih fleksibel dan responsif, tanpa kehilangan nilai-nilai kebersamaan yang telah mengakar.

Dengan demikian, jaringan sosial digital berperan penting dalam memperkuat kohesi komunitas melalui peningkatan solidaritas, partisipasi sosial, dan kapasitas kolektif masyarakat. Keberadaan jaringan sosial digital, ketika diintegrasikan secara harmonis dengan jaringan sosial tradisional, menjadi pilar utama dalam membangun ketahanan sosial masyarakat lokal di era transformasi digital.

Modal Sosial sebagai Mekanisme Adaptif Pasca Transformasi Digital

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa modal sosial berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang memungkinkan masyarakat lokal untuk bertahan dan berkembang di tengah arus transformasi digital yang semakin masif. Transformasi digital tidak hanya membawa perubahan teknologis, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, pola interaksi, dan dinamika hubungan antaranggota masyarakat. Dalam konteks ini, modal sosial menjadi penyangga utama yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat lokal agar tetap stabil dan kohesif.

Kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial saling berinteraksi dalam membentuk sistem sosial yang resilien dan berkelanjutan. Ketiga unsur tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan yang saling memperkuat. Kepercayaan sosial menciptakan rasa aman dan solidaritas, norma sosial menjaga keteraturan dan etika

sosial, sementara jaringan sosial memperluas ruang partisipasi dan kolaborasi masyarakat dalam menghadapi perubahan.

Interaksi ketiga unsur modal sosial tersebut memperkuat kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola perubahan sosial secara kolektif. Masyarakat tidak hanya menjadi objek dari transformasi digital, tetapi juga subjek yang aktif dalam menyesuaikan teknologi dengan kebutuhan dan nilai-nilai sosial yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial berperan sebagai sumber daya internal yang mendorong adaptasi sosial yang konstruktif.

Modal sosial memungkinkan masyarakat untuk meminimalkan berbagai dampak negatif transformasi digital, seperti melemahnya interaksi tatap muka, menurunnya intensitas kebersamaan, serta meningkatnya potensi konflik sosial akibat perbedaan pandangan di ruang digital. Dengan adanya kepercayaan dan norma yang kuat, masyarakat memiliki mekanisme sosial untuk meredam ketegangan dan menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Di sisi lain, modal sosial juga memungkinkan masyarakat memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh teknologi digital untuk memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Media digital dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, koordinasi kegiatan sosial, serta penguatan solidaritas komunitas. Dalam konteks ini, transformasi digital tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang adaptasi dan inovasi sosial yang dapat memperkuat kehidupan komunitas.

Kemampuan masyarakat lokal dalam memanfaatkan teknologi digital secara kolektif sangat dipengaruhi oleh kualitas modal sosial yang dimiliki. Masyarakat dengan modal sosial yang kuat cenderung lebih terbuka terhadap inovasi, memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi, serta mampu membangun kolaborasi yang efektif dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial berfungsi sebagai katalisator dalam proses adaptasi sosial di era digital.

Temuan ini menegaskan bahwa ketahanan sosial masyarakat lokal tidak hanya ditentukan oleh faktor struktural, ekonomi, atau kebijakan publik, tetapi sangat bergantung pada kualitas hubungan sosial yang terbangun di tingkat komunitas. Hubungan sosial yang dilandasi oleh kepercayaan, norma, dan jaringan yang kuat memungkinkan masyarakat untuk menghadapi perubahan secara lebih stabil dan berkelanjutan.

Modal sosial menjadi aset sosial yang tidak tergantikan dalam menjaga stabilitas, kohesi, dan keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat lokal. Di tengah perubahan teknologi yang cepat dan sering kali disruptif, modal sosial berfungsi sebagai jangkar sosial yang menjaga masyarakat agar tidak kehilangan orientasi nilai dan identitas kolektifnya.

Dalam jangka panjang, keberlanjutan pembangunan sosial masyarakat lokal sangat ditentukan oleh kemampuan komunitas dalam memelihara dan memperkuat modal sosialnya. Transformasi digital yang tidak diimbangi dengan penguatan modal sosial berpotensi memperlemah struktur sosial dan meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap konflik dan disintegrasi sosial.

Oleh karena itu, penguatan modal sosial perlu ditempatkan sebagai strategi utama dalam pembangunan sosial masyarakat lokal di era digital. Strategi ini menekankan pentingnya pembangunan berbasis komunitas yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, partisipasi, dan solidaritas sosial sebagai fondasi utama pemanfaatan teknologi digital.

Upaya penguatan modal sosial dapat dilakukan melalui pelestarian nilai-nilai lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, seperti gotong royong, musyawarah, dan tanggung jawab kolektif. Nilai-nilai tersebut perlu diinternalisasikan kembali dalam praktik sosial, baik di ruang fisik maupun ruang digital, agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, penguatan kepercayaan dan partisipasi masyarakat, pengembangan literasi digital berbasis komunitas, serta integrasi antara praktik sosial tradisional dan pemanfaatan teknologi digital secara etis dan berkelanjutan menjadi langkah strategis dalam membangun ketahanan sosial masyarakat lokal. Dengan pendekatan tersebut,

modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme adaptif, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam mewujudkan masyarakat lokal yang tangguh, inklusif, dan berdaya saing di era digital.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa modal sosial memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat lokal pasca transformasi digital. Perkembangan teknologi digital tidak serta-merta melemahkan kehidupan sosial masyarakat, melainkan mendorong terjadinya transformasi dalam pola relasi sosial yang menuntut kemampuan adaptasi sosial yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, modal sosial menjadi fondasi utama yang memungkinkan masyarakat lokal tetap menjaga stabilitas, kohesi, dan keberlanjutan hubungan sosial di tengah perubahan digital yang cepat. Kepercayaan sosial terbukti tetap menjadi pilar penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial masyarakat lokal. Meskipun medium interaksi sosial mengalami pergeseran ke ruang digital, kepercayaan antaranggota masyarakat tidak hilang, melainkan bertransformasi melalui komunikasi digital yang intens dan berkelanjutan. Kepercayaan sosial berperan sebagai mekanisme perlindungan terhadap dampak negatif digitalisasi, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat dan potensi konflik sosial, sehingga memperkuat ketahanan sosial komunitas. Norma sosial masyarakat lokal juga menunjukkan kemampuan adaptif yang kuat dalam merespons transformasi digital. Nilai-nilai sosial tradisional seperti sopan santun, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif tetap dipertahankan, meskipun diekspresikan dalam bentuk yang sesuai dengan ruang digital. Adaptasi norma sosial ini berfungsi sebagai instrumen pengendalian sosial yang menjaga keteraturan, etika, dan keharmonisan interaksi sosial di tengah meningkatnya penggunaan teknologi digital. Selain itu, jaringan sosial digital berperan signifikan dalam memperkuat kohesi dan partisipasi masyarakat lokal. Pemanfaatan media sosial dan platform digital memungkinkan perluasan jaringan sosial, mempercepat arus komunikasi, serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasi kegiatan kolektif dan merespons tantangan sosial. Integrasi antara jaringan sosial tradisional dan digital menjadi kekuatan penting dalam membangun komunitas yang resilien dan adaptif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan sosial masyarakat lokal pasca transformasi digital sangat ditentukan oleh kualitas dan kekuatan modal sosial yang dimiliki. Oleh karena itu, penguatan modal sosial perlu dijadikan strategi utama dalam pembangunan sosial masyarakat lokal di era digital, melalui pelestarian nilai-nilai lokal, penguatan partisipasi komunitas, serta pemanfaatan teknologi digital secara inklusif, beretika, dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Referensi

1. Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., Silalah, A. T., Pipin, S. J., Abdurrohm, I., & Boari, Y. (2023). *Literasi Digital: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
2. Fathimah, L., Nasution, W. N., & Nasution, M. I. P. (2025). Transformasi Komunikasi Digital: Landasan Teoretis Dan Evolusi Teknologi Di Era Jaringan Global. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 7922–7933.
3. Fauzan, M., Purwanto, E., Jupri, H. D. N., & Dewi, P. S. (2025). Media Sebagai Agen Perubahan Komunitas Di Era Teknologi Digital. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2(4), 15.
4. Haris, I. P., Setiawan, Y. I. N., Rendi, R., & Fajarwati, N. K. (2024). Tren Terkini Dalam Ilmu Komunikasi Di Indonesia: Antara Transformasi Digital Dan Dinamika Budaya. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(1), 140–149.
5. Hasan, K., Husna, A., Muchlis, M., Fitri, D., & Zulfadli, Z. (2023). Transformasi Komunikasi Massa Era Digital Antara Peluang Dan Tantangan. *Jpp Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 8(1), 41–55.
6. Husna, H., Mahrita, M., & Lestari, L. P. (2024). Tinjauan Literatur: Transformasi Teknologi Digital Terhadap Interaksi Sosial. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–7.
7. Mesra, R., Rinaldi, R., Sasea, S. C., Suryadi, R., Idrus, I. I., Syarifudin, A., Candramukti, F. G., Dasion, A. G. R., Ismail, L., & Rahman, A. (2025). Buku Ajar Sosiologi Digital. *Naluri Edukasi Press*, 1(1), 1–141.
8. Nafisa, N. F. (N.D.). *Transformasi Interaksi Dan Dinamika Masyarakat Digital Melalui Komunikasi Sosial Di Era Media Massa*.
9. Nasrudin, S. H., Mh, M. C. E., & Nina Nursari, S. E. (2025). *Buku Pengantar Sosiologi (Teori, Realitas, Dan Transformasi Sosial Di Abad 21)*. Penerbit Widina.
10. Noveliani, E., Aryando, D., & Safitri, S. (2025). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi: Menyongsong Era Baru Dalam Prespektif Ilmu Sosial. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5983–5989.
11. Nur, D., Ibraya, N. S., & Marsuki, N. R. (2024). Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(2), 123–135.
12. Oktareza, D., Noor, A., Saputra, E., & Yulianingrum, A. V. (2024). Transformasi Digital 4.0: Inovasi Yang Menggerakkan Perubahan Global. *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 661–672.
13. Rantona, S., Solihin, O., & Abdullah, A. Z. (2024). Digitalisasi Komunikasi: Dinamika Teori Dan Transformasi Di Era Digital. *Mimbar Administrasi*, 21(1), 407–419.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6111>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

14. Salsabila, A., & Anshori, I. (2025). Dampak Digitalisasi Dan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Di Masyarakat. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1873–1880.
15. Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96.
16. Setiadarma, A., Abdullah, A. Z., Sadjijo, P., & Firmansyah, D. (2024). Tinjauan Literatur Transformasi Sosial Dalam Era Virtual. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 232–244.
17. Sukmana, O., Sulistyarningsih, T., Damanik, F. H. S., Wahyudi, F. D., Ras, A., Astari, F., Agustang, A. D. M. P., Tantri, E., Adnan, R. S., & Nur, M. (2025). *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial Di Era Teknologi*. Star Digital Publishing..
18. Susanto, R. D., Magdalena, P., Febriani, F., Maghfirah, N., Mirza, S. M., Budiharjo, S., Putra, B. A., Kurdeniansyah, K., Novra, E., & Masta, P. K. (2025). *Pengantar Komunikasi Di Era Digital*. Cv. Gita Lentera.
19. Susilo, J., Baihaky, R., Asmara, A., Herdono, I., Fatmawati, F., Wulandari, H., Firmansyah, M. A., Anwar, R., & Sina, P. (2025). *Komunikasi Digital: Tren Dan Tantangan Di Era 5.0*. Star Digital Publishing.
20. Yanti, N. (2023). Teknologi Dan Perubahan Sosial: Dampak Revolusi Digital Terhadap Pola Interaksi Manusia. *Literacy Notes*, 1(2).